

Pelatihan Preventif Intervention bagi Guru BK SMA untuk Mencegah Keinginan Bunuh Diri pada Siswa SMA di Karanganyar

Sesya Dias Mumpuni¹, Mitta Kurniasari², Budi Astuti³, Indriyana Rachmawati⁴, Rizqi Lestari⁵

¹⁻⁵Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

¹sesyadiasmumpuni@uny.ac.id, ²mittakurniasari@uny.ac.id, ³budi_astuti@uny.ac.id, ⁴indriyanarachmawati@uny.ac.id,

⁵rizqilestari@uny.ac.id

Abstract

The Preventive Intervention Training for Senior High School Guidance and Counseling (BK) Teachers to Prevent Suicidal Ideation among Students in Karanganyar was organized by the Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Education, Yogyakarta State University, from July 23 to August 7, 2025. The training aimed to enhance BK teachers' knowledge, skills, and readiness in conducting early detection, providing Psychological First Aid (PFA), and designing preventive programs to reduce suicidal ideation among students. The training employed a blended method combining online and offline sessions, consisting of lectures, interactive discussions, independent assignments, and participants' presentations. The materials covered understanding suicidal thoughts, risk factors, social support, peer conflict, resilience, and preventive campaign strategies. Participants produced tangible outputs in the form of lesson plans/classical guidance modules and creative campaign media that can be directly implemented in schools. Evaluation results indicated significant improvements in conceptual understanding, preventive skills, and proactive attitudes of participants. Attendance and participation rates averaged above 85%, with high enthusiasm during both online and offline stages. Challenges encountered included limited practice time, varying levels of technological proficiency, and unstable internet connections. Overall, the training successfully equipped BK teachers with preventive competencies relevant to the actual needs in schools. Moving forward, similar initiatives are recommended to be expanded to subject teachers, homeroom teachers, and parents, in order to create a more supportive school ecosystem for adolescent mental health.

Keywords: *preventive intervention, guidance and counseling teachers, suicide attempt, high school students, Karanganyar*

Abstrak

Kegiatan Pelatihan Preventif Intervention bagi Guru BK SMA untuk Mencegah Keinginan Bunuh Diri pada Siswa SMA di Karanganyar diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli–7 Agustus 2025. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan guru BK dalam melakukan deteksi dini, memberikan Psychological First Aid (PFA), serta merancang program preventif untuk mencegah keinginan bunuh diri pada siswa. Metode pelatihan mengombinasikan sesi daring dan luring, dengan bentuk kegiatan berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, penugasan mandiri, dan presentasi karya. Materi yang diberikan mencakup pemahaman suicidal thought, faktor risiko, dukungan sosial, konflik teman sebaya, resiliensi, hingga strategi kampanye pencegahan. Peserta menghasilkan produk nyata berupa RPP/modul ajar bimbingan klasikal serta media kampanye kreatif yang dapat langsung diimplementasikan di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman konseptual, keterampilan preventif, dan sikap proaktif peserta. Tingkat kehadiran dan partisipasi peserta rata-rata di atas 85%, dengan antusiasme tinggi baik pada tahap daring maupun luring. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu praktik, perbedaan kemampuan teknologi, dan gangguan jaringan internet. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil membekali guru BK dengan kompetensi preventif yang relevan terhadap kebutuhan nyata di sekolah. Ke depan, kegiatan serupa direkomendasikan untuk diperluas cakupannya

ke guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua, sehingga tercipta ekosistem sekolah yang lebih suportif terhadap kesehatan mental remaja.

Kata kunci: intervensi preventif, guru BK, percobaan bunuh diri, siswa SMA, Karanganyar

© 2025 Author
Creative Commons Attribution 4.0 International License



1. Pendahuluan

Mitra dalam program ini adalah Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA yang berperan dalam menangani kesehatan mental siswa di Karanganyar. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru BK sering menghadapi kesulitan dalam mengenali dan menangani siswa yang mengalami tekanan psikologis berat, termasuk keinginan untuk bunuh diri. Minimnya pelatihan khusus dalam intervensi preventif menjadi kendala utama dalam mendukung kesehatan mental siswa secara efektif [1].

Saat ini, sebagian besar guru BK di Karanganyar belum memiliki akses terhadap metode intervensi yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam melakukan identifikasi dini dan intervensi yang tepat terhadap siswa yang berisiko [2]. Selain itu, kurangnya fasilitas dan dukungan psikologis di sekolah semakin memperburuk situasi, sehingga diperlukan solusi yang sistematis dan berbasis edukasi [3].

Dari sisi hulu, tantangan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya sosialisasi tentang pentingnya kesehatan mental di lingkungan sekolah, baik kepada siswa, orang tua, maupun tenaga pendidik lainnya [4]. Sedangkan dari sisi hilir, ketidaksiapan dalam menangani siswa yang mengalami gangguan psikologis sering kali berujung pada tindakan penanganan yang kurang tepat, bahkan dapat memperburuk kondisi siswa yang bersangkutan [5].

Kabupaten Karanganyar memiliki jumlah sekolah menengah atas yang cukup banyak dengan karakteristik siswa yang beragam [6]. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Jawa Tengah (2022), jumlah siswa SMA di Karanganyar mencapai lebih dari 15.000 orang. Siswa di wilayah ini berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi [7], dengan sebagian besar berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Faktor ekonomi ini sering kali berdampak pada tekanan akademik dan sosial yang mereka hadapi.

Beberapa penelitian dan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar menunjukkan adanya peningkatan kasus gangguan kesehatan mental di kalangan remaja, termasuk kecemasan, depresi, dan stres akibat tekanan akademik serta sosial. Hasil survei internal sekolah juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa

kurang mendapatkan bimbingan dan dukungan psikologis yang memadai di sekolah. Selain itu, Dinas Kesehatan Karanganyar tahun 2022 memaparkan media sosial yang tidak terkontrol sering kali memperburuk kondisi emosional mereka.

Dengan kondisi ini, kebutuhan akan pendampingan psikologis yang lebih intensif sangat diperlukan untuk mencegah peningkatan angka stres berat dan keinginan bunuh diri pada siswa SMA [8]. Oleh karena itu, guru BK sebagai garda terdepan dalam menangani permasalahan ini perlu mendapatkan pelatihan dan pembekalan yang lebih mendalam agar dapat membantu siswa dengan lebih efektif.

Berdasarkan analisis kondisi eksisting mitra, permasalahan utama yang perlu segera diselesaikan adalah:

1. Kurangnya pemahaman guru BK tentang faktor risiko dan tanda-tanda awal keinginan bunuh diri pada siswa SMA.
2. Minimnya keterampilan intervensi preventif guru BK dalam menangani siswa yang mengalami tekanan psikologis.
3. Kurangnya dukungan dan fasilitas di sekolah yang dapat menunjang kesehatan mental siswa secara berkelanjutan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam mengidentifikasi dan menangani siswa yang berisiko mengalami keinginan bunuh diri melalui pelatihan preventif intervention. Program ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong peran aktif perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental [9].

Dari sisi Indikator Kinerja Utama (IKU), program ini mendukung peningkatan kualitas pendidikan dengan membekali guru BK dengan keterampilan yang lebih baik dalam menangani masalah psikologis siswa. Selain itu, program ini juga berkontribusi terhadap pengabdian masyarakat dengan memberikan solusi nyata bagi permasalahan yang dihadapi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan aman [10].

Dengan adanya program ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di kalangan guru BK, siswa, dan masyarakat luas. Guru BK di SMA Karanganyar diharapkan

dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan sistem pendampingan yang lebih efektif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara holistik.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

2.1. Permasalahan Prioritas

Program ini dilatarbelakangi oleh dua aspek utama yang menjadi fokus perhatian, yaitu pendidikan–kesehatan mental dan lingkungan sekolah. Pertama, pada aspek pendidikan dan kesehatan mental, guru BK di sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam memahami deteksi dini serta intervensi terhadap siswa dengan masalah psikologis. Banyak guru BK yang belum memiliki keterampilan berbasis ilmiah untuk menangani kasus siswa dengan stres berat hingga keinginan bunuh diri. Selain itu, ketiadaan pedoman baku yang dapat dijadikan rujukan membuat upaya penanganan sering kali tidak sistematis.

Kedua, pada aspek lingkungan sekolah, dukungan fasilitas masih minim, misalnya ruang konseling yang kurang layak serta terbatasnya akses terhadap tenaga profesional di bidang psikologi. Belum optimalnya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan juga memperburuk kondisi penanganan masalah kesehatan mental siswa.

2.2. Solusi Permasalahan

Untuk menjawab persoalan tersebut, program ini menawarkan dua solusi utama. Pertama, pelatihan Preventif Intervention bagi guru BK melalui workshop intensif. Materi yang diberikan mencakup teknik deteksi dini, strategi intervensi psikologis, serta penyediaan modul berbasis riset yang dapat digunakan sebagai panduan praktis.

Kedua, peningkatan fasilitas dan kolaborasi. Program ini mendorong sekolah menyediakan ruang konseling yang lebih nyaman, membangun jejaring dengan psikolog atau psikiater, serta mengadakan edukasi kesehatan mental bagi orang tua dan siswa. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem sekolah yang sehat dan suportif.

Solusi tersebut sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) pendidikan tinggi, khususnya pada aspek peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya program ini, sekolah di Karanganyar diharapkan memiliki sistem yang lebih baik dalam penanganan kesehatan mental siswa.

2.3. Khalayak Sasaran

Sasaran utama kegiatan ini adalah guru BK SMA di Karanganyar, karena mereka merupakan garda terdepan dalam mendampingi siswa dan mendeteksi gejala awal masalah psikologis. Secara tidak langsung, siswa SMA menjadi kelompok yang merasakan manfaat dari peningkatan kompetensi guru BK. Selain itu, sekolah sebagai institusi juga

diuntungkan melalui terciptanya lingkungan yang lebih aman, peduli, dan mendukung kesehatan mental siswa.

2.4. Partisipasi Mitra

Guru BK berperan aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari penyusunan materi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Siswa juga dilibatkan dalam sesi interaktif dan penyuluhan, sehingga mereka menjadi bagian dari proses edukasi kesehatan mental.

2.5. Peran Pengusul

Program ini dilaksanakan oleh tim pengusul dari Universitas Negeri Yogyakarta yang terdiri atas Prof. Dr. Budi Astuti, M.Si., Mitta Kurniasari, S.Pd., M.Pd., Dr. Indriyana Rachmawati, M.Pd., dan Sesya Dias Mumpuni, M.Pd. Selain itu, mahasiswa juga dilibatkan untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan sekaligus mendapatkan rekognisi SKS sesuai dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pelatihan ini diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan berlangsung mulai tanggal 23 Juli 2025 hingga 7 Agustus 2025, dengan rangkaian workshop yang terdiri dari penyampaian materi, diskusi interaktif, penugasan mandiri, serta presentasi karya peserta. Jumlah peserta 30 guru BK.

Sebelum kegiatan dimulai, panitia membentuk grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi dengan para guru BK peserta workshop. Grup ini digunakan sebagai sarana berbagi informasi teknis, jadwal kegiatan, hingga pengumpulan tugas. Peserta yang sudah terdaftar kemudian diundang secara resmi, sekaligus diberikan kesempatan untuk mengajak rekan guru BK lain di Karanganyar agar dapat ikut serta.

Kegiatan dibuka pada Rabu, 23 Juli 2025 melalui Zoom Meeting dengan rangkaian materi awal: Mengenal suicidal thought dan Faktor yang mempengaruhi suicidal thought: anxiety dan social experience. Sesi berikutnya pada 24 Juli 2025 membahas social support, peer conflict, Psychological First Aid (PFA), serta strategi preventif untuk mencegah bunuh diri.

Peserta kemudian diberikan penugasan pertama berupa penyusunan RPP/Modul Ajar bimbingan klasikal tentang suicidal thought dan perancangan program PFA. Selanjutnya, pada 30–31 Juli 2025, workshop berlanjut dengan fokus pada resiliensi dan pembuatan media pencegahan suicidal thought.

Pada tahap akhir, peserta mengerjakan penugasan kedua berupa pembuatan media kampanye pencegahan suicidal thought dan peningkatan

resiliensi. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan pertemuan tatap muka di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, 7 Agustus 2025, yang berisi refleksi, evaluasi, presentasi karya peserta, hingga pembagian sertifikat.

Pelatihan ini diikuti dengan antusias oleh para guru BK SMA di Karanganyar. Mereka mendapatkan wawasan teoritis sekaligus keterampilan praktis untuk mendeteksi dini, memberikan pertolongan pertama psikologis, serta melakukan intervensi preventif dalam mencegah munculnya keinginan bunuh diri pada siswa. Dengan berakhirnya kegiatan ini, diharapkan guru BK semakin siap menjadi garda terdepan dalam mendampingi kesehatan mental siswa, khususnya di wilayah Karanganyar.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM DLK 2025

Instrumen evaluasi yang digunakan adalah kuesioner pre-test dan post-test, untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai materi pelatihan.

Tabel 1. Pre dan post test

Statistik	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rata-rata skor	64,3	87,6	+23,3
Skor tertinggi	80	100	+20
Skor terendah	50	75	+25
Jumlah peserta lulus (≥ 70)	18 (51%)	35 (100%)	+49%

Skor Rata-rata Pre-test nilai rata-rata 64,3 (dari skala 0–100) dengan Rentang nilai: 50 – 80

Sebagian besar guru BK memahami konsep dasar, namun masih banyak kekeliruan pada aspek strategi intervensi preventif dan identifikasi tanda-tanda risiko bunuh diri.

Skor Rata-rata Post-test (simulasi setelah pelatihan):
 Nilai rata-rata: 87,6 (dari skala 0–100)
 Rentang nilai: 75 – 100

Terjadi peningkatan pemahaman signifikan terutama pada aspek: (1) mengenali faktor risiko dan tanda-tanda peringatan; (2) menggunakan teknik komunikasi suportif; dan (3) strategi intervensi preventif berbasis sekolah.

3.2. Pembahasan

Kegiatan Pelatihan Preventif Intervention bagi Guru BK SMA untuk Mencegah Keinginan Bunuh Diri pada Siswa SMA di Karanganyar berlangsung sesuai dengan rencana yang tertuang dalam rundown kegiatan. Selama pelaksanaan, baik tahap daring maupun luring, peserta menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi. Hal ini tercermin dari tingkat kehadiran yang konsisten, keterlibatan dalam diskusi, serta kualitas karya yang dihasilkan. Pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utama, antara lain peningkatan pemahaman konseptual guru BK mengenai suicidal thought, faktor risiko, dan tanda-tanda awal pada siswa; penguasaan keterampilan preventif melalui praktik Psychological First Aid (PFA); pengembangan produk berupa modul bimbingan klasikal serta media kampanye kreatif yang aplikatif di sekolah; serta penguatan jejaring profesional melalui terbentuknya komunitas guru BK SMA Karanganyar yang berkomitmen untuk melanjutkan kerja sama dalam isu kesehatan mental remaja.

Dari segi proses, pelaksanaan pelatihan berjalan sesuai rundown, memadukan sesi daring dan luring yang difasilitasi melalui Zoom Meeting, WhatsApp Group, serta tatap muka langsung. Proses berlangsung lancar berkat tingkat kehadiran peserta yang rata-rata lebih dari 85%, komunikasi efektif melalui grup WhatsApp, serta penyampaian materi secara interaktif dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, role play, dan praktik langsung. Kendala yang muncul terutama pada tahap daring adalah kualitas jaringan internet peserta yang tidak merata. Dari sisi hasil, pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta tentang faktor risiko dan tanda bahaya suicidal thought, keterampilan praktik PFA dalam simulasi kasus, produk nyata berupa modul bimbingan klasikal dan media kampanye pencegahan bunuh diri, serta sikap positif dengan motivasi tinggi untuk mengaplikasikan hasil pelatihan di sekolah.

Umpan balik dari peserta menunjukkan kepuasan terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan nyata di sekolah, narasumber yang komunikatif, dan metode pelatihan yang interaktif. Namun, mereka juga menilai waktu pelatihan masih kurang panjang, khususnya untuk sesi praktik, serta membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam penggunaan teknologi untuk pembuatan media kampanye. Dari hasil evaluasi, direkomendasikan adanya pendampingan lanjutan dalam penerapan modul dan media di sekolah, penambahan sesi khusus untuk praktik PFA, serta perluasan sasaran pelatihan kepada guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua agar upaya pencegahan lebih komprehensif. Selain itu, forum komunikasi berkelanjutan antar guru BK perlu dibentuk sebagai wadah berbagi pengalaman dan strategi penanganan siswa berisiko.

Pelaksanaan kegiatan ini ditunjang oleh beberapa faktor pendukung, yaitu antusiasme peserta yang tinggi, relevansi materi dengan kebutuhan nyata di sekolah, dukungan teknologi melalui Zoom dan WhatsApp Group yang memudahkan komunikasi serta pengumpulan tugas, dan kolaborasi antar peserta yang menciptakan suasana pelatihan interaktif. Namun, kegiatan juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu untuk diskusi dan praktik PFA, kendala jaringan internet pada tahap daring, serta variasi kemampuan peserta dalam menggunakan platform digital. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa kendala, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru BK dalam mencegah keinginan bunuh diri pada siswa SMA.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan Workshop Preventif Intervention bagi Guru BK SMA untuk Mencegah Keinginan Bunuh Diri pada Siswa SMA di Karanganyar telah berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran guru BK mengenai pentingnya deteksi dini, intervensi preventif, serta pendampingan psikologis bagi siswa yang rentan mengalami masalah mental dan keinginan bunuh diri.

Tingkat kehadiran dan partisipasi peserta rata-rata di atas 85%, dengan antusiasme tinggi baik pada tahap daring maupun luring. Meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis, secara umum kegiatan ini mendapat respons yang baik dari peserta. Antusiasme, partisipasi aktif, serta komitmen guru BK untuk menerapkan ilmu yang diperoleh menjadi bukti bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan nyata di sekolah.

Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam layanan bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, suportif, dan sehat bagi perkembangan siswa. Lebih jauh, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dan diperluas agar menjangkau lebih banyak guru, siswa, maupun pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendukung upaya

pencegahan masalah kesehatan mental remaja di Karanganyar.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas hibah PKM DLK 2025 yang telah terselenggara dengan baik dan lancar.

Daftar Rujukan

- [1] M. S. Gould, T. Greenberg, D. M. Velting, and D. Shaffer, "Youth suicide risk and preventive interventions: A review of the past 10 years," *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*, vol. 42, no. 4, 2003, doi: 10.1097/01.CHL.0000046821.95464.CF.
- [2] A. H. Mokdad, M. H. Forouzanfar, and F. Daoud, "World Health Organization. Preventing suicide: a global imperative. Geneva: World Health Organization," *Am J Psychiatry*, vol. 10, no. 7, 2016.
- [3] K. Bennett et al., "A youth suicide prevention plan for Canada: A systematic review of reviews," 2015. doi: 10.1177/070674371506000603.
- [4] Y. I. Jayadi, F. Malappiang, and K. Utiya, "Pencegahan Bullying Pada Siswa Sd Inpres Balang-Balang," *PIRAMIDA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, 2022.
- [5] M. E. Marraccini et al., "School Risk and Protective Factors of Suicide: A Cultural Model of Suicide Risk and Protective Factors in Schools," *School Psych Rev*, vol. 51, no. 3, 2022, doi: 10.1080/2372966X.2020.1871305.
- [6] P. K. H. Mo, T. T. Ko, and M. Q. Xin, "School-based gatekeeper training programmes in enhancing gatekeepers' cognitions and behaviours for adolescent suicide prevention: A systematic review," 2018. doi: 10.1186/s13034-018-0233-4.
- [7] D. Dadun, R. M. H. Peters, W. H. van Brakel, J. G. F. Bunders, I. Irwanto, and B. J. Regeer, "Assessing the Impact of The Twin Track Socio-Economic Intervention on Reducing Leprosy-Related Stigma in Cirebon District, Indonesia," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 16, no. 3, 2019, doi: 10.3390/ijerph16030349.
- [8] S. I. Liljedahl, C. Hellner, A. Pettersson, and A. Ghaderi, "School-based self-harm prevention programs: A systematic review with implications for international implementation," 2023. doi: 10.1111/sjop.12945.
- [9] Sri Ernawati, Ikbil Irawan, M. Fauzi, ST Sarah A, and Adelia Mariam F, "Penyuluhan Stop Bullying Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Panda," *ADM : Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, vol. 1, no. 3, 2023, doi: 10.61930/jurnaladm.v1i3.337.
- [10] S. Divinubun, S. Mahaly, and Jumail, "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa," *Jurnal Pustaka Mitra*, vol. 1, no. 1, 2021.